

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Di Indonesia pada tahun 2012 terdapat 91 persen orang Indonesia merasa bahagia, dan hal ini di bagi menjadi dua, yaitu 42 persen yang sangat bahagia dan 49 persen agak bahagia, dan survei Asiabus yang diatas ini bahwa, kesimpulan 1.046 ini yang berusia dari 15-64 yang berada di beberapa wilayah, dengan hal ini perempuan lebih bahagia dari laki-laki, untuk perempuan mencapai 46 persen dan laki-laki hanya terdapat 39 persen.¹ Dan terhadap juta orang yang masih membutuhkan bantuan buruh. Buruh ialah membantu orang lain dengan mendapatkan upah, yang bekerja dalam hal ini adalah orang yang menggunakan tenaga fisiknya karena tidak mempunyai keahlian di bidang lain, banyak sekali hal ini terdapat disetiap pelabuhan kapal yang saya temui, seperti mengangkut barang-barang berat yang dibawa oleh penumpang atau barang kiriman lainnya, Salah satu provinsi terbesar dalam kategori hal ini adalah (NTT) sebanyak 55,04 persen, di daerah ini banyak yang tertarik dengan pekerjaan berat, maka banyak yang terjun menjadi seorang buruh kapal, karena memiliki semangat dalam bekerja, pekerjaan yang yang bisa membuat mereka bahagia dan bisa dari pekerjaan itu mereka bisa menghidupi keluarga.²

Timbulnya sesuatu yang diinginkan harus dengan kesungguhan dalam mengatur waktu dengan baik dan bisa juga melihat keseharian dalam hidupnya agar tidak terjadi kebiasaan malas tersebut pada waktu yang akan datang, berasal dari pengalaman masa kecil peneliti sering bersinggungan dengan lingkungan sekitar dengan berbagai latarbelakang yang berbeda-beda. ada keluarga yang berlatang belakang tukang pikul batu, buru tani, nelayan, kuli bangunan, guru honor, polisi dan sebagainya. Dengan hal itu peneliti pada masa kecil sering melihat tetangga,

¹ Asiabus. "91 persen orang Indonesia merasa bahagia," <https://www.beritasatu.com> : 15 feburari 2013, 16.13 WIB

² Yosepha Puspa. "49,79 Persen Lansia Indonesia Masih Bekerja," <https://databooks.katadata.co.id/diaksestanggal> : 7 Oktober 2019, 14.55 WIB.

kerabat, dan teman dekat memiliki kebahagiaan yang berbeda. Ada juga yang keluarganya lengkap dan ada yang tidak, material atau kekayaan, dan hingga aktivitas kesehariannya dilakukan untuk mendapatkan kebahagiaan. Dengan bermodal pengalaman masa kecil ini, peneliti ingin sekali mengetahui seperti apa kebahagiaan itu. Disekitar lingkungan peneliti melihat banyak yang anggota keluarganya lengkap dan ada juga yang tidak, dari situ harus dikatakan bahwa kebahagiaan pada umumnya membutuhkan kehadiran orang lain. Ada dosen dari uinsma Bekasi berkata bahwa: “hidup ceria dan rasa damai dalam sebuah lingkungan adalah keinginan seseorang untuk menjadi sebuah inovasi dalam kehidupan yang sosial di lingkungan yang ia tinggal serta spiritual yang dimiliki.”³

Dikatakan bahwa orang kaya itu pasti bahagia, padahal tidak, karena bahagia itu bukan diukur dari materi, kaya bukan berarti sudah bahagia, bisa juga orang miskin bahagia kalau hatinya kaya, banyak orang yang memiliki harta akan tetapi ia masih menginginkan yang lebih dari itu, karena hatinya tidak pernah merasa cukup, maka dengan hal ini, ia bisa saja melupakan kewajiban yang semestinya dilakukan, dan kebahagiaanpun kita bisa memilikinya dengan dua Alam sekaligus sebagaimana hadis SAW:

ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بِكُتُبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ
أَوْ سَعِيدٍ فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا
إِلَّا ذِرَاعٌ

Artinya : Allah pun mengutus seorang malaikat untuk menghembuskan ruh ke dalam dirinya dan diperintahkan untuk menulis empat hal; Rezekinya, ajalnya, amalannya, dan sengsara atau bahagianya. Demi Allah yang tiada Tuhan selain dia, sungguh ada seseorang darimu yang mengerjakan amal perbuatan ahli surga, hingga jarak antara dirinya dan surga hanyalah satu hasta.⁴

³ Agustina Rini. September 2012. “kebahagiaan lansia ditinjau dari dukungan sosial dan spiritual”. Translation Journal. Volume 5, No.2, <http://jurnal.uinsmabekasi.ac.id> : 10 September 2012.

⁴ Imam muslim. *Web lidwa pustaka 9 imam, takdir*, hadis no 4782.

Hidupnya selalu tentram ketika diberi rezeki maka ia selalu bersyukur dan salah satu dalam masalah keduniaan ini adalah selalu melihat yang di bawah agar hati selalu pandai bersyukur nikmat yang diberikan.⁵

Dan tercatat juga bahwa lansia pada saat ini di Indonesia terdapat 13,3 persen yang sehat dan masih bisa melakukan olah raga atau melakukan aktifitas yang lainnya, karena masih banyak yaitu sekitar 61,6 persen yang menjelang renta dan 25 persen yang sudah renta dan tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari, di katakan oleh ketua Persatuan Gerontologi medik Indonesia bahwasanya lansia yang di Indonesia memiliki tantangan karakteristik yang berbeda dengan orang muda, yang muda masih memiliki kesehatan yang baik, bisa setiap hari masih melaksana aktivitas dan memiliki kognisi fungsional yang baik, berbeda dengan lansia yang selalu bergantung pada orang lain. Karena dengan keadaan lansia seperti itu, maka di Indonesia juga membutuhkan layanan berbasis jangka panjang, karena perlu untuk meningkatkan pelayanan di Rumah sakit dan Puskesmas. Karena pelayanan untuk lansia belum maksimal, tercatat yang ada hanya terdapat 88 Rumah sakit yang memiliki layanan khusus lansia dan konsultan geriatri baru berjumlah 70 orang saja.⁶

Dengan berbagai pekerjaan yang tidak bisa di kerjakan oleh seorang lansia, dan pada umumnya seorang lansia biasa kesulitan dalam mendapatkan kebahagiaan, maka banyak diantara mereka yang memilih untuk pesantren atau panti jompo untuk merubah keadaan diri agar bisa meraih kebahagiaan, karena yang terjadi pada saat ini banyak diantara mereka yang hanya diam di atas tempat tidur atau kursi saja, mungkin saja pada saat mudanya mereka malas-malasan untuk melakukan kebaikan yang seharusnya dikerjakan, contoh penyebabnya seperti dibawah ini:

1. Problem spiritual.

⁵ Saifuddin Syadiri. "5 Hadis dan ayat ini ajarkan arti kebahagiaan hidup," <https://www.idn.times.com> : 29 juli 2019.

⁶ Tim CNN Indonesia. "Tantangan yang dihadapi lansia di Indonesia," <https://m.cnnindonesia.com> : 24 September 2019, 06.26 WIB.

Merasa jauh dari Allah SWT, merasa berdosa, dan malas beribadah. Hal ini banyak terjadi pada saat sekarang, seperti terjadi saat ini banyak dari kita yang tidak bisa mengaji dan ibadah lainnya, maka timbul ketidaknyamanan dan frustrasi karena ga bisa melakukan apa-apa, padahal untuk sholat sendiri dikatakan bahwa salah satu pergerakan yang bisa menimbulkan kesehatan pada tubuh manusia.

2. Problem sosial.

Hubungan dalam keluarga antara seorang anak dengan orang tuanya, karena ada hubungannya antara sosial dengan psikolog, dengan ini ia mendapatkan tempat curhat. Pernah ada seorang cucu yang ketika Neneknya membelikan makanan untuknya, lalu iya menolaknya dengan mengatakan bahwa simpan saja dulu nanti kalau sudah lapar dimakan, hal ini harus kita lebih paham bahwa orang tua membutuhkan kepedulian kita terhadapnya, karena ia membutuhkan keharmonisan dalam menanggapi hal itu, dengan kita melakukan hal-hal yang menimbulkan pikiran dalam diri mereka, maka hal ini juga menimbulkan stress, frustrasi pada dirinya.

3. Problematika lingkungan.

Lingkungan sekitar yang memberikan gambaran untuk dirinya agar bisa meraih kebahagiaan, karena keinginan seorang yang tidak bahagia adalah kepedulian dan bimbingan yang bisa menghilangkan pikiran mereka yang menimbulkan stress dan lainnya.

4. Kesehatan.

Ini masalah yang sering terjadi dikalangan orang tua, yang terjadi pada saat ini bahwa pada umumnya orang-orang lansia kebanyakan dari mereka melalui pendengaran dan fisik yang lainnya mulai berkurang dan lemah, mungkin dengan kita dilakukannya rekreasi juga bisa menghilangkan hal-hal seperti itu dan didalam kegiatan tersebut menggunakan dengan hal-hal yang bermanfaat dan bisa menghilangkan penyakit yang sedang di alami.

Maka dari situlah ia membutuhkan pendengar yang setia untuk mendengarkan apa yang ia curhatkan atau sebagai tempat cerita. Karena kebahagiaan pada diri seseorang adalah ketika sudah menumpahkan semua yang di pendam. Selama ini, sebagai sebuah sumber kebahagiaan untuk seseorang walaupun tidak membutuhkan solusi, karena solusi ada pada dirinya, maka kunci dari bahagia adalah *keinginan*. Maka yang disebut dengan alam bahagia sebenarnya Surga, karena di Surga apa yang diinginkan pasti ada, dan apa yang tidak diinginkan tidak ada. Duniapun kita menginginkannya, tetapi tidak bisa menghindari dari yang tidak kita inginkan, seperti ketika makan lalu ada hal yang tidak kita inginkan yaitu buang air, padahal hal ini tidak kita inginkan sebenarnya, tetapi ini sudah jadi Sunnahtullah.

Padahal Agama juga dapat mengungkapkan bahwa semua aliran dapat mengantarkan kepada suatu kebahagiaan yang hakiki, harus di ketahui juga bahwa kebahagiaan bergantung pada taqarrub (penghampiran diri) kepada Allah, akan tetapi hal ini hanya akan dicapai dengan mengikuti kebenaran dan menjauhi kebatilan,⁷ oleh karena itu, perbedaan yang mendasar di berbagai aliran agama adalah: bagaimana caranya manusia dapat mencapai kebahagiaan dan kesuksesan? Jalan apa yang harus di tempuh? Apa yang harus di kerjakan? Moral bagaimana yang harus diterapkan, sehingga kebahagiaan dapat diraih?⁸ Setiap individu menginginkan kebahagiaan yang sedang dialami tua nanti, akan tetapi ada yang tidak memilikinya, hanya karena frustrasi karena banyak pikiran, maka hal tersebut menurut pandangan ulama islam disebut dengan kecenderungan fitra manusia akan kesempurnaan. Terumata masalah fisik dan ekonomi.

Dengan berbagai faktor yang muncul pada diri seseorang yang merasa resah dalam kehidupannya, karena kurangnya pendekatan atau hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan, sosial, kesehatan dan lingkungan sekitar yang bisa memberikan gambaran untuk dirinya agar bisa meraih kebahagiaan, penulis ingin meneliti

⁷ Allamah sayyid Abdullah haddad, *Thariqah menuju kebahagiaan*, (Bandung: penerbit Mizan 1995), hal.248.

⁸ Abu Haidar ilyas, *etika islam*, (Jakarta: Al-Huda,2013), hal. 8.

mengenai permasalahan yang timbul dalam pandangan hadis, karena hadis merupakan perkataan, perbuatan dan sifatnya Nabi, yang didalamnya terdapat berbagai macam mengenai hal yang ada pada diri kita salah satunya kebahagiaan, maka timbul rasa prihatin penulis untuk menulis terkait dengan hal ini, timbul juga sebuah perasaan yang bahagia dalam hati penulis karena tertarik dengan judul. **Konsep Bahagia Dalam Perspektif Hadis.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang di atas, maka penulis ingin membuat rumusan masalah mengenai Pembahasan inti dari masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini dan sebagai bahan kajian yang di jawab nantinya adalah, Konsep Bahagia dalam perspektif Hadis, mengenai hadis-hadis Bahagia ditinjau dari sudut pandang mengenai pengertian bahagia, teks hadis, takhrij hadis dan syarah hadis..

Maka dari itu, yang menjadi rumusan masalah atas kajian ini dapat di rinci sebagai berikut:

1. Inventarisasi 7 kualitas hadis.
2. Pemahaman dan implementasi bahagia mengenai hadis.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka jelas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahagia dalam perspektif hadis dan setelah dirangkai topik masalah dan rumusan yang akan menjadi dasar dalam penelitian ini, maka akan dilakukan serangkai tujuan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui konsep bahagia perspektif hadis.

D. Kegunaan penelitian

Ada beberapa kegunaan dalam melakukan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikirang untuk pengembangan ilmu pada jurusan ilmu hadis serta menambah

pengetahuan pembaca, menambah wawasan tentang hadis-hadis yang di paparkan dalam konsep bahagia dalam perspektif hadis terhadap seluruh civitas akademika dan masyarakat umumnya.

2. Kegunaan Praktis (Sosial)

Memberikan sebuah gambaran kepada para peminat terhadap ilmu hadis, konselor, guru BK (Bimbingan konseling), para pendidik dan umumnya masyarakat dalam mempelajari untuk menjadi bahan dalam berhujjah ketika mengenai konsep pembahasan hadis secara umum atau secara terperinci mengenai judul-judul seperti pada penelitian ini, apabila ngebahasnya mengenai dengan hadis-hadis tentang bahagia atau konsep bahagia dalam perspektif hadis, karena itu sebuah konsep menjadi tujuan utama dalam penelitian ini.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk memperjelas pengkajian mendalam mengenai penelitian ini, maka lebih baiknya mencari tau penelitian terdahulu mengenai judul yang sama, agar lebih mudah untuk menjadikan bahan referensi dalam penelitian ini dan juga menjadi contoh untuk penelitian ini, karena kadang masih banyak penelitian mengenai judul yang sama terdapat masih banyak kekurangannya maka akan di lanjut untuk dibahas dalam penelitian ini, agar memudahkan pembaca dalam membaca dan mudah untuk mencari referensi atau penjas mengenai hal ini lebih banyak, untuk peneliti yang pernah meneliti tentang kajian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti Yuliani Saadah dengan judul konsep bahagia dalam Al-Qur'an (2012), dalam jurnal ini pada bagian bab dua ia lebih fokus kepada menjelaskan pengertian tafsir yang diketahui bahwa penjelasan ini berkaitan dengan makna dari tafsir itu sendiri, juga mengenai dalam Al-Qur'an yang menerangkan maknanya dan juga menjelaskan apa yang di kehendaki nash, isyaray atau tujuan dari tafsir itu sendiri lalu didekatkan kepada beberapa pandangan dari ulama, didalam pandangan itu mengatakan bahwa mengenai dengan makna dari hakikat tafsir, yang menjelaskan kata yang sukar untuk dipahami oleh seorang pendengar

sehingga berusaha mengemukakan sinonim atau makna yang mendekati dan ada juga yang mengatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang mengemukakan cara pengucapan kata-kata dalam Al-Qur'an serta mengungkapkan petunjuk kandungan-kandungan mengenai dengan hukum dan makna yang terkandung didalamnya dan juga dalam penelitian tersebut lebih fokus juga mengenai dengan macam-macam dari tafsir berdasarkan sumber-sumbernya, dalam pembahasan mengenai dengan macam-macam tafsir ini lebih menjelaskan mengenai keistimewaan dan kelemahan dari tafsir dan mengenai dengan macam dan metode dari tafsir dan juga menjelaskan mengenai corak-corak tafsir yang lebih kepada tasawuf karena kedua aliran tersebut sangat mewarnai diskursus penafsiran Al-Qur'an, yaitu aliran tasawuf teoritis dan aliran tasawuf praktis, tidak secara langsung menjelaskan mengenai dengan kebahagiaan dalam Al-Qur'an langsung, dan pada bab ketiga ia menjelaskan pengertian mengenai kebahagiaan dalam Al-Quran maka penulis ingin membahas mengenai dengan kebahagiaan dalam perspektif hadisnya dari pemahaman ulama dan para tokoh mengenai dengan kebahagiaan tersebut, karena kebahagiaan itu sangat penting untuk di kaji, dan dalam penelitian itu juga ia lebih memfokuskan kepada bidang Al-Qur'an karena membahas mengenai Al-Qur'an maka penelitian kali ini lebih fokus ke bidang hadis yang bisa menampilkan hadis-hadis yang berkaitan dengan kebahagiaan itu sendiri, ada beberapa hadis yang ia sebutkan dalam penelitian tersebut akan tetapi tidak di kaji secara detail untuk mengetahui keshohihan hadis tersebut, maka penulis ini melanjutkan penelitian tersebut dalam bidang kehadisan dan mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan kebahagiaan dan mencari tau mengenai dengan keshohihan hadis tersebut dari segi skema hadis, ketersambungan sanad dan pandangan ulama mengenai kualitas perawi agar di ketahui keshohihan hadis tersebut, yang bisa membantu generasi berikutnya mudah dalam menemukan referensi atau menjadi bahan bacaan untuk kajian mengenai dengan hal kebahagiaan dalam hadis, maka penulis ingin

melanjutkan penelitian mengenai dengan konsep Bahagia dalam perspektif hadis, untuk mengetahui pendapat dari ulama atau muhaddisun mengenai dengan bahagia tersebut.

Selain dari buku-buku diatas masih banyak yang menjelas mengenai dengan judul yang sama dengan penelitian ini, di antaranya: Angga Sho-Hibul Ulum. *Makna filosofis kebahagiaan menurut masyarakat kampong naga* (2014), Peneliti Cucu Cahya yang berjudul konsep keluarga bahagia menurut perspektif agama budha (2003), Peneliti miftahul khair dengan judul penelitian “kebahagiaan menurut jalaluddin rahmat” (2006), jadi judul yang penulis ajukan adalah KONSEP BAHAGIA DALAM PERSPEKTIF HADIS, belum ada yang membahas.

F. Kerangka Pemikiran

Ilmu hadis adalah ilmu yang berpautan dengan hadis banyak ragamnya. Ilmu hadis ada beberapa macam, apabila dilihat kepada garis besarnya, terbagi dalam dua bagian saja. Pertama, ilmu Hadis Riwayah kedua, ilmu Hadis Dirayah.

Sebagian ulama tahqiq mengatakan bahwa ilmu Hadis Riwayah ialah:

عِلْمُ الْحَدِيثِ رِوَايَةٌ: عِلْمٌ يَبْحَثُ فِيهِ عَنِ كَيْفِيَّةِ اتِّصَالِ الْحَدِيثِ بِالرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَ سَلَّمَ مِنْ حَيْثُ أَحْوَالِ رُؤَاتِهِ ضَبْطًا وَعَضَالَةً وَمِنْ حَيْثُ كَيْفِيَّةِ السَّنَدِ اتِّصَالًا
وَأَنْقِطَاعًا وَنَحْوَ ذَلِكَ.

“Ilmu Hadis Riwayah adalah ilmu yang membahas cara persambungan hadis kepada Shahib ar-Risalah, jujungan kita Muhammad SAW dari segi keadaan para perawinya, mengenai kekuatan hafalan dan keadilan mereka dan dari segi keadaan sanad, putus dan bersambungannya atau yang sepertinya.

Sebagian ulama tahqiq mengatakan bahwa ilmu Hadis Dirayah ialah:

عِلْمُ الْحَدِيثِ دِرَايَةٌ: عِلْمٌ يَبْحَثُ فِيهِ عَنِ الْمَعْنَى الْمَفْهُومِ مِنْ أَلْفَاظِ الْحَدِيثِ وَالْمُرَادِ
مِنْهَا مَبْنِيًّا عَلَى قَوَاعِدِ اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ وَضَوَابِطِ الشَّرِيعَةِ وَمُطَابَقًا لِأَحْوَالِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ.

Ilmu Hadis Dirayah adalah ilmu yang membahas makna-makna yang dipahamkan dari lafal-lafal hadis dan dikehendaki dari sesuatu lafal dan kalimat, dengan bersandar kepada aturan-aturan (kaidah-kaidah) Bahasa Arab dan kaidah-kaidah agama dan sesuai dengan keadaan nabi.

Akan tetapi kebanyakan ulama yang menta'rifkan ilmu hadis riwayat dan dirayah sebagai berikut:

عِلْمُ الْحَدِيثِ رِوَايَةٌ هُوَ : عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ أَقْوَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ وَتَقْرِيرَاتُهُ وَصِفَاتُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

“Ilmu Hadis Riwayah adalah suatu ilmu untuk mengetahui sabda-sabda Nabi SAW, perbuatan Nabi, taqrir-taqrir Nabi dan sifat-sifat Nabi SAW.

Maudhu-nya adalah kepribadian Nabi SAW, yakni perkataan, perbuatan, taqrir dan sifat beliau, karena hal-hal inilah yang dibahas didalamnya.

عِلْمُ الْحَدِيثِ دِرَايَةٌ هُوَ : عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ أَحْوَالُ السَّنَدِ وَالْمَتْنِ مِنْ حَيْثُ الْقَبُولِ وَالرَّدِّ وَمَا يَتَّصِلُ بِذَلِكَ.

“Ilmu Hadis Dirayah adalah ilmu untuk mengetahui keadaan sanad dan matan dari jurusan diterima atau ditolak dan yang bersangkutan dengan itu.”

Maudhu-nya adalah mengetahui segala yang berpautan dengan pribadi Nabi SAW., agar kita dapat mengetahuinya dan memperoleh kemenangan dunia akhirat. Adapun ghayah dari ilmu hadis dirayah adalah mengetahui mana yang diterima dan mana yang ditolak dari hadis-hadis Nabi SAW. Ilmu hadis dirayah adalah mizan bagi hadis riwayat sebanding ushul fiqh dan fiqh, mantahiq bagi ilmu tauhid, balaghah bagi Bahasa Arab. Di masa dahulu dinamai Ulum al-Hadis dan Ushul al-Hadis. Ilmu ini timbul bersama-sama dengan hadis riwayat semenjak dari lahir periwayatan hadis, walaupun ketika itu masih tersebar belum dibukakan secara teratur.

Inilah dua pokok dan batangnya ilmu hadis. Dari dua pokok yang asasi ini, muncul berbagai cabang, dahan, ranting, daun dan bunga.⁹

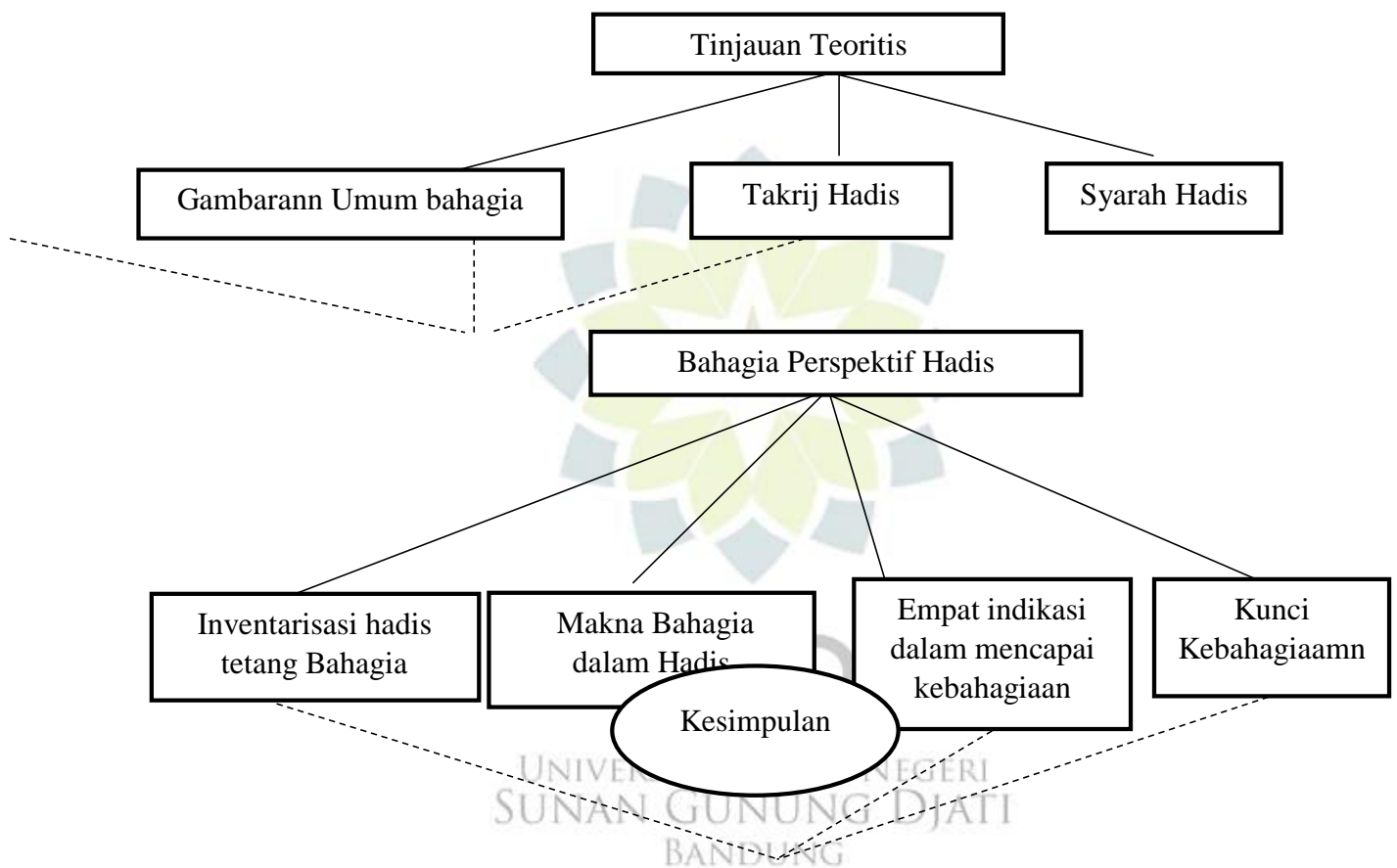
Hadis pun merupakan penjelasan terhadap Al-Qur'an, yang masih banyak orang mempertanyakan kebenarannya, karena ketika Al-Qur'an tidak menjelaskan sesuatu dengan secara eksplisit mengenai kehidupan maka hadis muncul sebagai sumber untuk memperjelas mengenai hal-hal yang di bahas dalam Al-Qur'an. Akan tetapi pengkajian hadis sangat kurang dibandingkan dengan Al-Qur'an. Hal ini sangat dimungkinkan karena hadis Nabi hanyalah merupakan penjelasan terhadap Al-Qur'an walaupun keduanya sangat penting untuk umat muslim menjadikan sebagai sumber dari kehidupannya.

Maka teori dalam peneliti ini bisa kita gunakan hadis, ada asumsi dasar yang menjadi latar belakang perlunya kontekstualis ini yaitu karena fungsinya sebagai petunjuk bagi manusia maka hadis berupa universal itu ditangkap dan digunakan oleh setiap orang pada setiap masa. Kontekstualitas berarti melihat realitas historis yang sedang terjadi saat ini dan mencari pedoman dan petunjuk hadis mengenai dengan hal apa yang segera di lakukan, kemudian kaitannya dengan penelitian ini adalah hadis tentang bahagia. dalam hadis-hadis yang menjelaskan lebih kepada perilaku yang nabi lakukan untuk kehidupan sehari-hari, dan juga membuktikan bahwa hadis lebih dominan membahas mengenai bahagia ini sama dengan konsep bahagia yang sebenarnya, Hal yang pertama kali untuk dilakukan oleh penulis adalah untuk mencari tau konsep bahagia didalam kamus besar Indonesia (KBBI) baik menurut Bahasa maupun istilah, atau di buku-buku yang membahas mengenai hal ini, dan juga untuk menemukan hadis-hadis bahagia yang terkait dengan kualitas dan syarahnya, membahas mengenai dengan perspektif hadis bahagia.

yang di maksud dengan bahagia adalah suatu yang dapat dicapai hanya dengan memahami dan menjalankan ajaran-ajaran dasar yang telah di tetapkan, karena dengan memahami dan melaksanakan ajaran yang telah ditetapkan, maka dapat kita mengetahui lingkaran-lingkaran hidup yang mengelilingi hidupnya. Dan

⁹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hal. 111-112.

dengan demikian dapat kita mengetahui kehidupan yang sesungguhnya. Setelah kita mengetahui segala sesuatu yang saling bergantung, ketika dapat mengetahui makna dan tujuan hidup yang sesungguhnya serta dapat mengetahui jalan menuju kearah hidup yang bahagia tersebut,¹⁰ karena kehidupan yang baik adalah keinginan dari diri kita dan lingkungan sekitar, untuk mempermudah pembaca dalam memahami, disajikan skema kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



G. Metodologi penelitian

1. Jenis data

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian dengan mengungkapkan dan menghasil data yang akan diperoleh. Jenis penelitian ini agar supaya menjawab atas pertanyaan penelitian yang diajukan

¹⁰ Cucu cahaya, *konsep keluarga bahagia menurut perspektif agama budha*, (bandung: 2003), hal. 7.

mengenai masalah yang dirumuskan dan menjadi tujuan yang ditetapkan karena tema yang diambil adalah “*Konsep Bahagia dalam perspektif hadis*”, maka jelas mengacu kepada analisis book yang dilakukan dengan menggunakan pengumpulan data yang berupa studi perpustakaan (*library research*).

2. Metode pengumpulan data

Penentuan metode dari pengumpulan data ini sangat bergantung kepada sumber data yang di peroleh, karena hal ini bisa dilakukan dengan beberapa metode, baik dari metode kumulatif atau dari metode alternatif yang saling melengkapi dalam Penelitian yang bersumber pada metode studi pustaka. Maka metode pengumpulan data ini dibagi menjadi dua sumber yaitu.

a. Sumber Primer

Adapun data primer yang dilakukan oleh penulisan dalam penelitian ini adalah berupa kitab-kitab hadis.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder yaitu buku-buku yang melengkapi dari data primer yang membantu dalam menjelaskan mengenai konsep bahagia dalam perspektif hadis. Bisa juga berupa buku-buku yang berkaitan dengan hadis dan buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

3. Metode Analisis Data

Pada intinya analisis data ini merupakan penguraian data melalui beberapa kategorisasi dan klarifikasi, atau mengenai perbandingan dan pencarian hubungan data yang memiliki hubungan antar perubah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tematik dalam pendekatan terhadap pengumpulan hadis-hadis yang terkait dengan judul dan usaha untuk mendapatkan kualitas hadis, syarah hadis mengenai konsep bahagia dalam perspektif hadis dan juga mencari tau pendapat dari tokoh-tokoh lainnya agar dapat di kumpulkan untuk menyelesaikan masalah yang penulis paparkan.

H. Sistematika penulisan

Adapun sistematika penulisan yang digunakan oleh penulis untuk menulis penelitian ini yaitu:

Bab I, adalah pendahuluan yang mencakup.

- A. Latar Belakang masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian
- E. Tinjauan Pustaka
- F. Kerangka Pemikiran
- G. Metodologi Penelitian
- H. Sistematika Penulisan

Bab II, adalah Tinjauan teoritis bahagia

- A. Gambarn umum bahagia
- B. Takhrij hadis
- C. Syarah hadis

Bab III, adalah Bahagia dalam perspektif hadis

- A. Inventarisasi hadis
- B. Makna bahagia dalam hadis
- C. Empat indikasi dalam mencapai kebahagiaan
- D. Kunci kebahagiaan

Bab IV, adalah kesimpulan.

